

ANALISIS FENOMENA DIGLOSLIA PADA GENERASI Z PENUTUR DIALEK NGAPAK DI PURBALINGGA, CILACAP, DAN KEBUMEN

Zahrotul Jannah^{1*}, Nismara Anindya Paramesti², Venny Fitria Nur Cahyani³

¹ Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

² Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

³ Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

*Email: zahrtlj@gmail.com

Abstrak

Diglosia merupakan fenomena yang berada pada tataran kajian sosiolinguistik. Peristiwa ini dianggap sebagai batas perbedaan kegunaan bahasa dalam situasi atau konteks. Masyarakat Jawa Tengah memiliki tingkatan bahasa yang berbeda-beda dalam setiap situasi, contohnya masyarakat penutur bahasa ngapak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam bentuk diglosia dalam percakapan masyarakat ngapak, khususnya daerah Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemerolehan data menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik catat untuk memperoleh data diglosia dalam percakapan warga dialek ngapak. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat penutur dialek ngapak daerah purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat praktik diglosia pada penutur dialek ngapak, yaitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi dalam forum formal dan ketika melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Selain itu, terdapat penggunaan bahasa ngapak sebagai ragam rendah ketika berbicara dengan teman sebaya dan orang tua yang sudah akrab.

Kata Kunci: dialek ngapak; diglosia; variasi bahasa

Abstract

Diglossia is a phenomenon studied within the field of sociolinguistics. It is defined as the distinction in language use across different situations or contexts. Communities in Central Java employ different language registers depending on the situation, such as the Ngapak-speaking community. This study aims to identify the various forms of diglossia in the conversations of Ngapak-speaking communities, specifically in the regions of Purbalingga, Cilacap, and Kebumen. This study employs a qualitative descriptive method. Data collection utilizes the observation method, incorporating participatory observation and note-taking techniques to gather data on diglossia in the conversations of Ngapak dialect speakers. The data sources for this study are Ngapak dialect speakers in the regions of Purbalingga, Cilacap, and Kebumen. The results of the study indicate the presence of diglossia practices among Ngapak dialect speakers, specifically the use of Indonesian as a high register in formal settings and when conversing with older individuals. Additionally, Ngapak is used as a low register when speaking with peers and close family members.

Keywords: Ngapak dialect; diglossia; language variation

PENDAHULUAN

Manusia sebagai individu sosial tentunya membutuhkan alat untuk saling mengerti dan saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain yaitu sebuah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai wadah identitas, budaya, dan representasi

kognitif dari masing-masing individu. Tanpa adanya sebuah bahasa, proses pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial yang ada dan dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya akan terputus ataupun hilang (Rahmayeni et al., 2025).

UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara terbesar keempat dengan jumlah

data populasi sekitar 260 juta penduduk yang tersebar di 34 provinsi. Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan, Indonesia menjadi negara yang kaya akan keberagaman bahasa mulai dari suku, budaya, hingga bahasa (Ubaidillah & Prasetyoningsih, 2023). Oleh sebab itu, dalam setiap daerah tentunya terdapat multilingual dimana satu daerah dapat menggunakan lebih dari satu bahasa yang beragam.

Bahasa di Indonesia beragam dan masing-masing memiliki karakteristik yang unik serta memiliki struktur yang kompleks, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia yang sering dijadikan sebagai model utama dalam memahami adanya fenomena diglosia. Fenomena diglosia sering terjadi dan menciptakan pemisahan fungsional yang tegas antara ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal dengan situasi informal. Seorang penutur Jawa dituntut memiliki kompetensi komunikatif untuk menentukan kapan waktu yang tepat dalam penggunaan ragam tinggi (bahasa Indonesia) dan ragam rendah (bahasa Jawa). Hal tersebut menyebabkan penutur Jawa dianggap gagal dalam memilih ragam yang tepat, tidak santun, atau bahkan kurang pemahaman terhadap etika budaya.

Pada awalnya, konsep diglosia sendiri diperkenalkan oleh Charles Ferguson yang mengemukakan tentang situasi di mana terdapat dua variasi bahasa yang hidup berdampingan dengan fungsi yang berbeda. Menurut Ferguson (Sumarsono dalam Nurlinda et al., 2024), diglosia merupakan kondisi penggunaan dua variasi bahasa dalam suatu komunitas bahasa yang berlangsung secara bersamaan dengan pola penggunaan tertentu, di mana masing-masing variasi memiliki fungsi sosial yang berbeda. Diglosia merupakan situasi kebahasaan yang ditandai oleh pembagian fungsi bahasa yang digunakan secara bersamaan dalam komunikasi. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia nonbaku

yang bercampur dengan bahasa daerah digunakan sebagai ragam rendah (R), sedangkan bahasa Indonesia baku digunakan sebagai ragam tinggi (T) (Veniatty, 2021). Diglosia merupakan fenomena kebahasaan yang dipengaruhi oleh konteks situasi komunikasi, yang ditandai dengan adanya penggunaan ragam bahasa rendah (R) dan ragam bahasa tinggi (T). Ragam rendah umumnya digunakan dalam situasi nonformal, seperti percakapan sehari-hari, kegiatan jual beli, dan lain-lain. Sedangkan ragam tinggi digunakan dalam situasi formal, seperti dalam ranah pendidikan dan pemerintahan (Gustiana et al., 2025). Pada dinamika masyarakat Jawa saat ini, fungsi "Rendah" (R) atau ragam rendah didominasi oleh bahasa Jawa itu sendiri sedangkan fungsi "Tinggi" (T) atau ragam tinggi didominasi oleh bahasa Indonesia. Fenomena diglosia ragam tinggi saat ini seringkali mengambil alih peran di dunia pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tercipta suatu situasi sosiolinguistik dinamis pada penggunaan bahasa yang semakin terlihat dan saling bersinggungan (Anjani & Tatang, 2025).

Pada kehidupan masyarakat Jawa saat ini mulai kehilangan kemampuan dalam menggunakan ragam rendah (bahasa Jawa) secara fasih. Banyak generasi muda yang mulai menggunakan ragam Tinggi dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap lebih netral dan juga praktis. Hal tersebut disebabkan oleh adanya globalisasi, urbanisasi, dan juga pola asuh dari keluarga modern di Jawa yang memicu pergeseran kebiasaan dalam praktik diglosia. Fenomena ini tentunya menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menyangkut keberlangsungan dari adanya identitas budaya dan juga pelestarian nilai kesantunan yang terkandung dalam bahasa Jawa. Munculnya perasaan malu ketika berbahasa dengan bahasa dialek ngapak di luar tempat tinggal asalnya menyebabkan pudarnya rasa memiliki budaya asli karesidenan Banyumas (Nugroho & Kusuma, 2023).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Ferguson (Chaer dan Agustina dalam Nurhamidah et al., 2024), menjelaskan bahwa diglosia muncul akibat faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. **Fungsi.** Masyarakat diglosis, terbagi dalam dua variasi bahasa: dialek tinggi (ragam T) untuk situasi formal (seperti urusan resmi seperti khotbah, pidato politik, atau berita). Dialek rendah (ragam R) untuk situasi nonformal dan santai (seperti percakapan sehari-hari, belanja di pasar, atau bercengkerama dengan keluarga).
2. **Prestisi.** Dialek T dianggap lebih bergengsi, superior, dan dihormati, sementara dialek R dianggap inferior. Hal tersebut memicu adanya pandangan subjektif yang menganggap Ragam T lebih beradab, logis, dan indah. Sebaliknya, Ragam R justru sering kali dianggap "kasar", "kurang terpelajar", atau bahkan dianggap tidak memiliki tata bahasa bagi sebagian orang.
3. **Warisan Kesusastraan.** Terdapat kesusastraan yang menggunakan ragam T seperti kumpulan karya sastra (puisi, kitab suci, teks klasik). Warisan tersebut ditulis dalam Ragam T dan dijunjung tinggi karena dianggap sebagai bukti kehebatan budaya mereka.
4. **Pemerolehan.** Ragam T diperoleh melalui pendidikan formal yang diharuskan untuk dipelajari secara sadar melalui sekolah atau jalur pendidikan formal. Akan tetapi, ragam R justru diperoleh dari interaksi sosial dimana ragam tersebut telah dipelajari secara alami sejak bayi sebagai "bahasa ibu".
5. **Standardisasi.** Ragam T sering dijadikan standar kodifikasi formal, karena biasanya sudah baku dengan adanya kamus, tata bahasa resmi, dan aturan penulisan yang ketat. Ragam R jarang memiliki standarisasi formal karena lebih fleksibel.
6. **Stabilitas.** Variasi bahasa dalam diglosia seringkali telah berlangsung lama dan bukan

fenomena yang sementara. Diglosia mampu bertahan cukup lama hingga berabad-abad yang menjadikan kedua ragam tersebut hidup berdampingan tanpa salah satunya punah.

7. **Gramatikal.** Pada ragam bahasa diglosia terdapat perbedaan gramatikal antara ragam T dan R. Ragam T mempunyai tata bahasa yang jauh lebih kompleks dan rumit (seperti sistem konjugasi atau kasus yang lebih banyak) dibandingkan ragam R. Sebaliknya, tata bahasa ragam R jauh lebih fleksibel dengan aturan yang lebih bebas.
8. **Leksikon.** Sebagian besar kosa katanya sama, namun ada kosa kata yang unik yang mampu membedakan masing-masing ragam. Meskipun banyak kosa kata yang mirip, setiap ragam bahasa tentunya terdapat kata khusus. Ragam T terdapat kosa kata untuk konsep-konsep teknis atau formal, dan kata-kata tertentu di ragam R untuk objek-objek domestik atau keseharian.
9. **Fonologi.** Struktur fonologis antara ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R) cenderung berbeda. Cara pengucapan atau bunyi bahasa dari ragam tinggi (T) biasanya terdengar lebih jelas dan baku, sedangkan ragam rendah (R) lebih fleksibel dan mudah disesuaikan. Selain itu, faktor fonologis diglosia dipengaruhi oleh situasi, penggunaan bilingualisme, lawan bicara yang beragam, dan perbedaan dialek.

Penelitian tentang diglosia pada masyarakat Jawa sebelumnya pernah dilakukan oleh Safitri dan Affandi dengan judul penelitian "Diglosia Pada Penutur Bahasa Jawa Dialek Banyumas Di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember". Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa diglosia ragam tinggi maupun rendah dapat ditemukan pada ranah keluarga, pergaulan, transaksi jual beli, pendidikan, pemerintahan dan keagamaan. Hal tersebut bermakna bahwa dalam komunikasi sehari-hari dengan keluarga atau tetangga dengan bahasa ibu yang sama atau berbeda maka

menggunakan bahasa Jawa atau ragam rendah, sedangkan pada komunikasi pada ranah pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan maka menggunakan bahasa Indonesia atau ragam tinggi (Safitri & Affandi, 2023). Pada penelitian ini, terdapat beberapa pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu perbedaan tempat penelitian dan fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji penggunaan bahasa ngapak dan bahasa Indonesia oleh generasi Z di wilayah Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia kian meningkat dalam komunikasi sehari-hari mereka. Hal ini dapat memicu pergeseran penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, dimana bahasa krama inggil mulai ditinggalkan. Generasi Z cenderung menggunakan bahasa ngapak dan bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi dengan mitra tutur yang lebih tua. Penelitian ini dilakukan guna membuktikan bahwa fenomena komunikasi generasi Z telah beralih dari bahasa dialek daerahnya ke bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan bahasa krama inggil.

Perbedaan penelitian ini dengan yang telah dilakukan adalah lebih menekankan perbandingan penggunaan bahasa ngapak dan Indonesia di tiga kabupaten dalam karesidenan banyumas, yaitu purbalingga, kebumen, dan Cilacap. Kontribusi baru pada penelitian ini yaitu terletak pada analisis antargenerasi. Kemajuan teknologi dan globalisasi turut andil dalam pergeseran bahasa krama inggil dikalangan generasi Z. Hal ini dikarenakan generasi Z lebih mudah terbawa arus atau fomo, sehingga mereka melakukan gaya berbicara yang cenderung modern, dimana dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia tanpa melihat situasi yang harusnya menuntut penggunaan bahasa krama inggil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode

ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa diglosia dalam tuturan Masyarakat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan percakapan masyarakat yang diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan penutur di Kabupaten Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen dalam berbagai situasi komunikasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Jawa dialek ngapak dengan rentang usia 14–80 tahun. Data diambil dari berbagai konteks percakapan yang melibatkan anggota keluarga, teman sebaya, serta interaksi sosial dalam situasi formal maupun nonformal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2014:194), metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan dalam metode simak meliputi teknik simak libat cakap dan teknik catat. Teknik Simak Libat Cakap memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan informan dengan tetap menyimak tuturan yang muncul, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual. Sementara itu, teknik Catat merupakan kelanjutan dari Simak, yaitu dengan mencatat tuturan yang relevan dari percakapan untuk dianalisis, termasuk penggunaan ragam bahasa tinggi dan rendah yang muncul dalam interaksi sosial. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa di lapangan serta pencatatan data secara cermat dan berulang. Selain itu, data diperoleh dari berbagai penutur dan situasi yang berbeda. Keabsahan data juga diperkuat dengan membandingkan data tuturan yang berasal dari tiga wilayah yang berbeda, yaitu Kabupaten Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesamaan dan perbedaan pola penggunaan ragam bahasa di masing-masing wilayah,

Analisis data dilakukan dengan cara 1) Mengidentifikasi tuturan yang mengandung unsur diglossia dalam percakapan masyarakat di Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen; 2) Mengklasifikasikan data berdasarkan ragam bahasa tinggi dan rendah; 3), Menganalisis faktor sosial dan konteks yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa, seperti usia lawan bicara, tingkat keakraban, serta situasi formal maupun informal. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman pola penggunaan ragam bahasa dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para penutur dari masyarakat diglossis biasanya menganggap bahwa penggunaan bahasa ragam tinggi dianggap lebih sopan, lebih terpuji, dan merupakan bahasa yang logis daripada bahasa ragam rendah. Diglossia ragam tinggi biasanya didapatkan dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal maupun informal. Sebaliknya, diglossia ragam rendah tidak harus didapatkan atau dipelajari dalam pendidikan. Diglossia ragam rendah telah menjadi bahasa yang lumrah yang biasanya telah digunakan pada percakapan sehari-hari.

Penggunaan ragam bahasa tinggi dan rendah pada masyarakat Jawa biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, kondisi sosial, pemerintahan, dan juga pendidikan. Hal tersebut terjadi karena adanya aturan-aturan yang memang sudah ada dan telah berlangsung dalam penggunaan ragam bahasa oleh masyarakat Jawa. Berikut ini merupakan klasifikasi penggunaan diglossia dalam tuturan bahasa keseharian masyarakat di Jawa.

1. Ragam Bahasa Tinggi

a. Berbicara dalam forum formal

Data 1

P1 : *Saya selaku perwakilan perangkat Desa Langgar mengucapkan taqabbalallahu minna wa minkum, minal aidin wal faizin. Kami memohon*

maaf apabila selama menjalankan tugas dan memberikan pelayanan masih terdapat kekurangan, serta apabila ada kesalahan, baik dalam ucapan maupun tindakan yang pernah kami lakukan.

Tuturan tersebut disampaikan oleh lurah di salah satu kecamatan, Kabupaten Purbalingga dalam rangkaian acara sholat Idulfitri. Pada kesempatan tersebut, lurah sebagai perwakilan perangkat desa menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat sekitar atas segala kekurangan maupun kesalahan yang mungkin terjadi selama menjalankan tugas dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia oleh seorang lurah menunjukkan diglossia pada factor fungsi, dimana penutur memperhatikan situasi dalam memilih bahasa.

Data 2

P1: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi para jamaah, selamat hari raya idul fitri, minal aidzin walfaidzin, mohon maaf lahir batin. Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kita dapat berkumpul di lapangan jati persada pagi hari ini untuk menunaikan ibadah sholat idul fitri.*

Kalimat diatas merupakan tuturan yang disampaikan oleh camat dalam acara sambutan sholat idul fitri di salah satu kecamatan, Kabupaten Cilacap. Sambutan tersebut diucapkan menggunakan bahasa Indonesia karena berada di forum formal dan menyesuaikan jamaah yang memiliki beragam latar belakang berbeda. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa dengan ragam bahasa tinggi. Hal ini sejalan dengan factor

penyebab diglosia oleh Ferguson yaitu bagian fungsi.

Data 3

P1: *Dengan adanya Kolam Renang Fik 2 ini, diharapkan ke depannya fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, terutama karena lokasinya yang berdekatan dengan banyak sekolah. Kondisi ini diharapkan mampu mendukung lahirnya atlet-atlet muda yang berprestasi. Selain itu, keberadaan kolam renang ini juga diharapkan dapat memberikan peluang bagi pelaku UMKM dan pedagang kecil dengan menyediakan tempat di sekitar area untuk berdagang.*

Tuturan tersebut diucapkan oleh Wakil Bupati Purbalingga saat meresmikan Kolam Renang Fik 2 di Desa Langgar, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Dalam sambutannya, beliau menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi, sesuai dengan konteks acara formal. Pemilihan ragam bahasa ini menunjukkan kesesuaian antara ragam bahasa yang digunakan dengan situasi resmi pada acara peresmian.

Data 4

P1: *"...Melalui pembekalan ini, diharapkan teman-teman bisa saling mengkrabkan diri dengan anggota lainnya, serta dapat belajar dan mengenal tupoksi dari masing-masing divisi. Harapannya, setelah mengikuti pembekalan ini, teman-teman bisa lebih siap menjalankan peran di divisinya masing-masing, memahami alur kerja organisasi, dan mampu membangun kerja sama yang solid antar divisi demi kelancaran program ke depannya."*

Tuturan tersebut disampaikan oleh P1 yang berusia 21 tahun dan berasal dari Purbalingga dalam acara Pembekalan Komunitas. Acara tersebut

termasuk dalam situasi formal, sehingga P1 menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi. Pemilihan ragam bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor situasi, di mana dalam konteks formal penutur cenderung menggunakan bahasa yang bersifat baku dan resmi dalam menyampaikan tuturan.

Data 5

P1: *"...Acara ini bukan sekadar ajang kumpul, tapi kami harapan bisa menjadi wadah untuk saling berbagi, bertukar pikiran, dan belajar bersama tentang bagaimana masing-masing organisasi berjalan, berkembang, dan menghadapi tantangan. Harapannya, semoga dari kegiatan ini kita bisa mendapatkan insight baru, memperluas relasi, dan membuka peluang untuk kolaborasi-kolaborasi yang lebih baik ke depannya."*

Tuturan tersebut disampaikan oleh P1 yang berusia 21 tahun dan berasal dari Purbalingga dalam bentuk sambutan pada acara studi banding organisasi di kampus. Kegiatan tersebut termasuk dalam konteks formal, sehingga penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi. Pemilihan ragam bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor situasi, di mana dalam kegiatan formal penutur cenderung menggunakan bahasa yang bersifat baku dan resmi.

b. Berbicara dengan orang yang lebih tua

Berikut beberapa data yang ditemukan dari hasil observasi lapangan.

Data 1

P1 : *"Ya allah, aku pangling, kok kamu sekarang jadi gembil banget ya? lama banget ga liat udah gembil aja"*

P2 : *"Hahaha, iya, Om. semenjak operasi jadi naik berat badannya."*

P1: *"Alhamdulillah, sehat-sehat ya."*

Pada data 2, terjadi komunikasi antara seorang bibi sebagai pembicara 1 (P1) dengan keponakan sebagai pembicara 2 (P2). Mereka merupakan penutur dari Kabupaten Cilacap. P1 (berusia 52 tahun) melakukan percakapan kepada P2 (berusia 21 tahun) dengan bahasa Indonesia dilanjutkan dengan balasan keponakan juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi disebabkan karena hubungan antara bibi dan keponakan tidak terlalu dekat sebab sudah cukup lama tidak pernah bertemu. P2 lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih sopan dari pada bahasa ngapak. Hal ini disebabkan bahwa P2 tidak mahir melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa krama inggil.

Data 2

P1 : *"Loh, sekarang udah gede, ya. Sekolah dimana?"*

P2 : *"Udah kuliah, Tante."*

P1: *"Oh iya? Kuliah di mana sekarang?"*

P2: *"Di Untidar, Tan."*

Percakapan di atas terjadi antara P1, berusia 21 tahun, dan P2, berusia 38 tahun (tante P1), setelah keduanya lama tidak bertemu. Percakapan tersebut dilakukan oleh Masyarakat Kabupaten Purbalingga. P1 mengekspresikan rasa terkejut saat melihat perubahan fisik dan pertumbuhan P2, terlihat dari tuturan awal *"Loh, sekarang udah gede, ya."* Percakapan ini menggunakan bahasa Indonesia, yang termasuk ragam tinggi (H) dalam konteks diglosia. Pemilihan ragam tinggi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia lawan bicara yang lebih tua, tingkat keakraban yang masih relatif formal karena lama

tidak bertemu, serta konteks sosial percakapan yang menuntut kesopanan. Meskipun situasinya santai, penggunaan bahasa yang sopan dan baku menunjukkan bahwa penutur tetap memperhatikan norma sosial, sehingga tuturan yang muncul mencerminkan fungsi ragam tinggi dalam interaksi sehari-hari.

Data 3

P1: *"Yaampun, le. Kok siki wis gede ya. Kayane wingi esih playon dolanan layangan. Siki wis due anak pira?"*

(Yaampun, Nak. Kok sekarang sudah besar ya. Kayaknya kemarin masih lari-larian main layang-layang. Sekarang sudah punya anak berapa?)

P2: *"Oh hehe iya budhe ini udah makin tua, sekarang udah ada satu anak."*

Percakapan tersebut merupakan data yang diambil dari masyarakat Kabupaten Kebumen antara bibi berusia 41 tahun dengan keponakannya berusia 27 tahun. Tuturan diatas termasuk dalam diglosia ragam bahasa tinggi karena terdapat variasi bahasa yang digunakan secara berdampingan namun fungsi sosialnya yang berbeda. Penutur 1 (P1) menggunakan dialek Ngapak sebagai ragam bahasa rendah ("*le*", "*siki*", "*wis gede*") untuk membangkitkan memori masa lampau dan kedekatan emosional dengan penutur 2 (P2). Namun, penutur 2 (P2) menanggapi tuturan dari penutur 1 menggunakan bahasa Indonesia disebabkan karena ia sudah lama merantau dan bekerja di lingkungan yang profesional sehingga bahasa Indonesia dianggap lebih prestise dibanding bahasa krama inggil. Disisi lain, dialek Ngapak tetap menjadi latar belakang identitas dari penutur 2 (P2).

2. Ragam Bahasa Rendah

a. Berbicara dengan teman sebaya

Data 1

P1 : “*Jarku koe wingi di chat nang mantanmu. Iya apa?*”

(Aku kira kemarin di chat sama mantan kekasih kamu. Iya apa?)

P2: “*Udu jir, amit-amit nyong di chat nang kae, sing ana nyong kena masalah. Kae sing tau tek critani, pada kelalen apa kepriwe?*”

(Bukan jir, jangan sampai aku di chat sama dia, yang ada aku terkena masalah. Itu orang yang pernah aku ceritakan, kalian lupa apa gimana?)

P3: “*Sing endi anjir!*”

(Yang mana anjir!)

Berdasarkan data di atas, terjadi percakapan antara P1, P2, dan P3 yang masing-masing berusia 20 tahun dan berasal dari Kabupaten Cilacap. Mereka menggunakan bahasa Jawa dialek ngapak dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa ngapak dalam percakapan tersebut termasuk ke dalam ragam bahasa rendah karena para penutur merupakan teman sebaya yang memiliki hubungan akrab. Dalam percakapan tersebut, P2 menggunakan kata “nyong” yang berarti “aku” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur, sekaligus mencerminkan kesamaan usia di antara mereka.

Data 2:

P1: “*permisi mba, boleh minta tolong fotoin gak?*”

P2: “*Oh iya, boleh mba.*”

P3: “*Koe kene, mandan mepet.*”

(Kamu sini, sedikit merapat)

P2: “*mungkin mba-nya yang satu pindah jadi sebelah aja deh*”

P3: “*Oiya ngeneh, sebelahku. Di mepet*”

(oh iya, sebelah aku. Dirapatkan)

P4: “*kurang mepet ra?*”

(Kurang rapat tidak?)

P3: “*Wis, Wis. Yuh*”

(sudah, sudah. Ayok)

Percakapan di atas dilakukan oleh penutur asal Kabupaten Cilacap. Dalam konteks tersebut, P1, P3, dan P4 berusia sekitar 23 tahun, sedangkan P2 berusia 21 tahun. P1 meminta bantuan kepada P2 untuk memotret dirinya bersama P3 dan P4. Dalam interaksi ini, P1, P3, dan P4 menggunakan bahasa Jawa dialek ngapak sebagai ragam bahasa rendah karena mereka memiliki hubungan yang akrab dan berada pada rentang usia yang sebaya. Faktor usia dan tingkat keakraban menjadi penentu utama dalam pemilihan ragam bahasa di antara ketiga penutur tersebut.

Sebaliknya, dalam interaksi antara P1 dan P2, digunakan bahasa Indonesia meskipun perbedaan usia di antara keduanya tidak terlalu jauh. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kedekatan hubungan antara P1 dan P2, sehingga bahasa Indonesia dipilih sebagai ragam yang lebih netral dan sopan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam masyarakat modern yang semakin terpapar oleh perkembangan teknologi. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor usia, tetapi juga oleh tingkat keakraban dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.

Data 3

P1: “*Ko mangkate gep travel apa motoran, Dil?*”

(Kamu berangkatnya mau pakai travel apa naik motor, Dil?)

P2: “*Mbuh kie, bingung koh. Nek motore de gawa kesel, tapi nek de tinggal neng ngumah ora ana sing ngrumat.*”

(Tidak tahu, bingung. Kalau motornya dibawa capek, tapi kalau ditinggal di rumah tidak ada yang merawat)

P3: “*Gawa bae, Dil. Mangkat bareng mayuh.*”

(Bawa saja, Dil. Ayok, berangkat bareng)

P1: “*Lah? Emang searah?*”

(Lah? memang searah?)

P3: “*Ya searah, tapi nyong esih maju maning, esih adoh.*”

(Ya searah, tapi aku masih maju sedikit, masih jauh)

Data diatas merupakan data percakapan yang dilakukan oleh pemuda Kabupaten Purbalingga. Pada percakapan tersebut, P1 yang berusia 21 tahun sedang bertanya kepada P2 yang berusia 22 tahun mengenai kendaraan yang akan digunakan untuk berangkat merantau atau bekerja, apakah menggunakan travel atau sepeda motor. P2 kemudian menjawab bahwa ia masih bingung karena jika membawa motor akan merasa lelah selama perjalanan, tetapi jika ditinggal di rumah tidak ada yang merawatnya. Selanjutnya, P3 yang juga berusia 22 tahun memberikan saran agar motor tetap dibawa dan berangkat bersama karena arah tujuan mereka searah. Percakapan ini terjadi saat para penutur sedang berkumpul dan mengobrol santai bersama teman sebaya. Oleh karena itu, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa rendah, yaitu bahasa Jawa dialek ngapak, yang umum digunakan dalam situasi akrab dan nonformal. Selain itu, kesamaan usia antarpnutur juga memengaruhi pemilihan bahasa tersebut, sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa ngapak dalam berkomunikasi.

Data 4

P1: “*Deneng klambimu elek temen sih kaya arep ngamen bae. Sumpah nyong risih banget delenge, ganti klambi mbok aja sing kue.*”

(Kok bajumu jelek banget sih kayak mau ngamen aja. Sumpah aku risih banget liatnya, ganti baju lah jangan yang itu.)

P2: “*Koe ngece temen sih, klambi maen-maen kaya gie diomong arep ngamen.*”

(Kamu ngeledak banget sih, baju bagus-bagus kayak gini dibilang mau ngamen).

P3: “*Ora koh ora kaya wong ngamen tapi kaya wong ngarit haha.*”

(Enggak deh enggak kayak orang ngamen tapi kayak orang ngarit haha)

Data diatas merupakan percakapan yang dilakukan oleh tiga penutur yang sama-sama berusia 21 tahun berasal dari kabupaten Kebumen. Mereka menggunakan ragam rendah yaitu bahasa ngapak. Percakapan tersebut menggunakan ragam rendah disebabkan karena ketiganya sudah saling mengenal dan akrab sehingga komunikasi yang terjadi cenderung lebih santai. Penggunaan kata “*nyong*” dan “*koe*” dalam ragam rendah biasanya dilakukan oleh teman sebaya yang dirasa sudah akrab dan saling mengenal sehingga komunikasi yang dilakukan dapat dipahami dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, faktor usia yang sebaya dan tingkat keakraban menjadi dasar dalam pemilihan ragam bahasa ngapak dalam percakapan tersebut.

b. Berbicara dengan orang yang lebih tua yang sudah akrab

Meskipun teori Ferguson mengatakan bahwa ragam rendah dianggap “kasar” atau “kurang terpelajar”, data penelitian menunjukkan bahwa generasi Z tidak memandang bahasa dalam melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua jika hubungan keduanya sudah akrab. Mereka tetap menggunakan bahasa

ngapak sebagai ragam rendah. Berikut beberapa data yang telah ditemukan.

Data 1:

P1: *“Om, minal aidzin walfaidzin, om. Ngapurane nek akeh salah ya”*

(Om, minal aidzin walfaidzin, om. Mohon maaf kalo banyak salah ya)

P2: *“yaya, pada-pada ya. Ngapurane mbarang nek akeh salah”*

(Ya, sama-sama ya. Mohon maaf juga kalo banyak salah)

Data diatas merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur bahasa ngapak Kabupaten Cilacap pada situasi nonformal, yaitu P1 (sebagai keponakan P2 dengan usia 30 Tahun) dan P2 (sebagai paman P1 dengan usia 46 tahun). P1 menggunakan bahasa ngapak sebagai bahasa ragam rendah ketika melakukan percakapan dengan P2 karena memiliki kedekatan hubungan keluarga meskipun P1 berusia lebih muda. Dia menganggap bahwa bahasa ngapak tetap sopan jika digunakan dalam komunikasi dengan P2. P2 juga memilih bahasa ngapak untuk membalas tuturan P1 karena dia berusia lebih tua dan memiliki hubungan keluarga yang akrab dengan P2.

Data 2

P1: *“Ngko nek udan, pemeane tulung de entasi ya, nyong arep lunga disit.”*

(Nanti kalau hujan, tolong diangkat jemurannya, aku mau pergi dulu)

P2: *“Iya wa, emange arep lunga meng ngendi?”*

(Iya, bude. Memangnya mau pergi kemana?)

P1: *“Arep meng warung tuku gula.”*

(Mau ke warung beli gula)

P2: *“O ya, wa.”*

(oh iya, Bude)

Data 2 merupakan percakapan oleh penutur dan mitra tutur yang berasal

dari Kabupaten Purbalingga. Pada percakapan tersebut, P1 yang berusia 49 tahun merupakan budhe atau uwa dari P2 yang berusia 21 tahun. Dalam percakapan ini, P1 meminta tolong kepada P2 agar mengangkat jemuran apabila nanti hujan, karena P1 hendak pergi ke warung untuk membeli gula. Permintaan tolong tersebut terlihat pada tuturan *“Ngko nek udan pemeane tulung de entasi ya”*. Meskipun P1 memiliki usia yang lebih tua daripada P2, keduanya menggunakan bahasa Jawa ngapak yang termasuk ragam bahasa rendah. Hal ini disebabkan karena situasi percakapan berlangsung dalam suasana nonformal dan mereka memiliki hubungan keluarga yang dekat serta akrab. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa ngapak terasa lebih wajar dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia atau ragam yang lebih formal.

Data 3

P1: *“Wis pada madhang urung? kae segane esih akeh. dipangani kae nganah.”*

(Udah pada makan belum? itu nasinya masih banyak. Dimakan sana)

P2: *“Urung mbah. Engko disit lah, wareg. mangani lumpia karo combro”*

(Belum, kakek. Nanti dulu ya, kenyang. Makan lumpia sama combro)

P3: *“Engko enteng, kawus.”*

(Nanti habis, mampus)

Percakapan pada data 3 ditemui di salah ssatu keluarga Kabupaten Cilacap. Percakapan yang dilakukan oleh P1, P2, dan P3 berada situasi nonformal. P1 (berusia 80 Tahun) bertanya dengan bahasa ngapak kepada P2 (sebagai cucu dengan usia 20 tahun). Kemudian, P2 membalas tuturan P1 menggunakan bahasa ngapak. P3 (sebagai paman P2 dengan usia 41 tahun) melakukan tuturan menggunakan bahasa ngapak

kepada P2 karena dia berumur yang lebih tua. Meskipun P2 memiliki umur yang lebih muda dengan P1 dan P3, dia tetap menggunakan bahasa ngapak sebagai ragam bahasa rendah karena memiliki kedekatan hubungan dalam keluarga. P2 menganggap bahwa penggunaan bahasa ngapak sebagai ragam rendah tetap dipandang sopan dan layak karena hubungan ketiganya telah akrab.

Data 4

P1: *“De, kowe aja dolanan HP bae. Kiye wis sore, ndang adus kanah.”* (Dek, kamu jangan main hp terus. Ini sudah sore, cepat mandi sana)

P2: *“Iya mba sedela maning. Iki esih tanggung nge game.”* (Iya mba sebentar lagi. Ini lagi tanggung main game)

P1: *“Halah, game bae sih. Mengko nek wis maghrib trus kowe urung adus dimeih Mamak loh. Nandang kan adus!”*. (Halah, game terus sih. Nanti kalau sudah Maghrib terus kamu belum mandi dimarahin Ibu loh. Cepat sana mandi!)

Data tersebut merupakan percakapan yang terjadi di Kabupaten Kebumen. Percakapan tersebut berlangsung antara seorang kakak perempuan (16 tahun) dan adik laki-lakinya (14 tahun), di mana kakak menasihati adiknya untuk segera mandi agar tidak dimarahi oleh ibunya. Tuturan kedua penutur tersebut termasuk ke dalam ragam bahasa rendah karena berlangsung dalam konteks keluarga inti dengan hubungan yang akrab. Dalam struktur sosial masyarakat Jawa, komunikasi antaranggota keluarga, terutama kepada yang lebih muda, umumnya menggunakan ragam nonformal atau bahasa daerah (ngapak) untuk menunjukkan kedekatan emosional serta keefektifan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, data tersebut

menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa rendah dipengaruhi oleh faktor situasi nonformal dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Faktor Penyebab Diglosia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diglosia dalam masyarakat Jawa dialek ngapak disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Situasi

Dalam kegiatan komunikasi, tidak dipungkiri bahwa Masyarakat tutur juga dapat melakukan pergeseran bahasa. Hal ini tergantung individu sedang berada dalam situasi dan kondisi bagaimana dia berbahasa (Rafiek, 2024). Situasi atau konteks penggunaan bahasa dapat berbeda-beda, yaitu situasi formal dan nonformal. Perbedaan situasi formal dan nonformal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya diglosia. Dalam situasi santai atau tidak resmi, penutur umumnya menggunakan ragam bahasa nonformal untuk menciptakan keakraban antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. (Naibaho et al., 2026). Perbedaan situasi formal dan nonformal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya diglosia. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi dinilai lebih tepat dan sesuai untuk situasi formal karena memiliki fungsi resmi dan bersifat baku. Sebaliknya, bahasa Jawa ngapak sebagai ragam rendah lebih umum digunakan dalam situasi nonformal, misalnya dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat (Adawiyah et al., 2024).

Bahasa Indonesia dipilih sebagai ragam tinggi karena dianggap lebih sopan dibandingkan bahasa ngapak. Penggunaan bahasa Indonesia dapat membangun komunikasi yang jelas, efektif, dan santun. Pada pasal 36 UUD 1945 menyelaraskan pernyataan sebelumnya, bahwa bahasa Indonesia telah ditetapkan menjadi bahasa

negara yang nantinya mempunyai peranan kehidupan berbangsa dan bernegara. Terutama dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat (Putri, dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan faktor penyebab munculnya diglosia menurut Ferguson (Chaer dan Agustina dalam Nurhamidah et al., 2024), yaitu adanya prestise bahasa, di mana ragam tinggi dipandang lebih bergengsi, superior, dan lebih dihormati dalam situasi tertentu.

2. Perkembangan teknologi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masyarakat penutur dialek ngapak, khususnya generasi Z, cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sementara itu, bahasa Jawa ngapak lebih sering digunakan sebagai ragam rendah dalam tuturan dengan teman sebaya maupun orang tua yang telah akrab, seperti anggota keluarga.

Selain faktor prestise bahasa, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga memberikan pengaruh terhadap pola penggunaan bahasa dalam masyarakat modern (Nurhamidah et al., 2024). Di era perkembangan teknologi dan modernisasi ini, keseimbangan diglosia semakin terancam. Di beberapa Masyarakat, bahasa tinggi mulai menggantikan bahasa rendah dalam percakapan sehari-hari. Generasi muda, khususnya generasi Z cenderung lebih fasih menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia dalam kehidupan mereka (Yunidar, 2025).

Intensitas penggunaan internet dan media sosial menyebabkan masyarakat semakin sering terpapar tuturan berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa. Kondisi tersebut mendorong kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa ngapak, meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya

memengaruhi pilihan bahasa masyarakat, tetapi juga turut membentuk dan memperkuat pola diglosia yang terjadi di masyarakat.

Pengaruh perkembangan teknologi tersebut juga tampak pada perbedaan pilihan bahasa antar generasi. Kelompok orang tua cenderung tetap menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bentuk tutur yang lebih santun, terutama dalam interaksi yang menuntut penghormatan. Sebaliknya, generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngapak dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam yang dianggap sopan dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan generasi muda terhadap bahasa Jawa krama. Meskipun secara tradisional bahasa Jawa krama memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi, perkembangan zaman dan meningkatnya paparan bahasa Indonesia melalui media digital telah menyebabkan bahasa Indonesia turut dipersepsikan sebagai bahasa yang santun oleh generasi Z.

3. Umur

Faktor perbedaan rentang usia antara penutur dan mitra tutur turut memengaruhi penggunaan ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah. Orang tua lebih menunjukkan kecenderungan menguasai bahasa Jawa Krama dibandingkan dengan generasi Z atau generasi muda lainnya. Generasi Z kesulitan dalam berbahasa Jawa Krama walaupun mereka memahami bahasa tersebut. Hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbahasa Jawa dalam setiap generasi (Adawiyah et al., 2024).

Dalam situasi komunikasi, penutur yang berbicara dengan orang yang lebih tua umumnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi yang menunjukkan bentuk penghormatan dan kesantunan. Sebaliknya, ketika penutur

berkomunikasi dengan lawan tutur yang lebih muda atau memiliki usia yang sebaya, mereka cenderung menggunakan ragam bahasa rendah, yaitu bahasa Jawa dialek ngapak. Pada percakapan antarteman sebaya, penutur lebih sering memilih menggunakan bahasa Jawa ngapak sebagai ragam rendah. Hal ini disebabkan oleh sifat komunikasi yang berlangsung secara santai, akrab, dan nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa ngapak pada kelompok usia yang sepantaran juga menunjukkan kedekatan sosial antarpembicara serta mencerminkan identitas lokal masyarakat setempat. Dengan demikian, faktor usia dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi salah satu unsur yang berperan dalam membentuk pola diglosia di masyarakat.

Meskipun demikian, penggunaan ragam bahasa tidak selalu sepenuhnya ditentukan oleh perbedaan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam rendah juga tetap digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua apabila terdapat hubungan yang dekat dan akrab antara penutur dan mitra tutur. Kedekatan hubungan tersebut mendorong kedua pihak untuk lebih memilih menggunakan bahasa ragam rendah, seperti bahasa Jawa ngapak, karena dianggap lebih nyaman dan menciptakan suasana komunikasi yang santai. Dalam konteks ini, penggunaan ragam rendah dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua menjadi hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, norma penggunaan ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan usia cenderung dikesampingkan ketika terdapat faktor kedekatan atau keakraban antara penutur dan mitra tutur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena diglosia pada masyarakat Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen terwujud melalui penggunaan ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R). Ragam tinggi (T) berupa penggunaan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal atau interaksi dengan jarak sosial tertentu, sedangkan ragam rendah (R) berupa penggunaan bahasa Jawa dialek ngapak digunakan dalam situasi nonformal dan interaksi yang bersifat akrab. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh norma sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola komunikasi. Penggunaan ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor situasi, tingkat keakraban, usia lawan bicara, serta perkembangan teknologi.

Dinamika komunikasi dalam masyarakat penutur dialek ngapak menegaskan adanya transisi budaya, di mana bahasa Indonesia semakin digunakan sebagai sarana untuk membangun kesan santun, netral, dan praktis. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya kecenderungan pergeseran penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa Jawa krama inggil yang secara tradisional digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada penutur yang lebih tua mulai tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia, bahkan dalam situasi nonformal. Kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, terutama akibat pengaruh perkembangan teknologi, turut menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Jawa krama inggil. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor situasi yang sebelumnya menjadi dasar dalam pemilihan ragam bahasa tidak lagi dijadikan acuan secara ketat oleh penutur. Penutur cenderung lebih fleksibel dalam memilih bahasa, sehingga penggunaan bahasa Indonesia sering kali menggantikan fungsi ragam krama inggil sebagai bentuk kesantunan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ragam krama berpotensi semakin berkurang dalam praktik komunikasi sehari-hari oleh generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan fungsi ragam krama inggil sebagai penanda kesantunan berbahasa. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa daerah di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada penerapan ragam krama inggil dalam konteks sosial nyata. Selain itu, dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, diperlukan pembiasaan penggunaan ragam krama inggil secara konsisten agar tidak sepenuhnya tergantikan oleh bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. S., Melani, S., & Rachman, I. F. (2024). Eksplorasi Diglosia Dalam Masyarakat Berbahasa Jawa: Pendekatan Sociolinguistik Dan Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 168–180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.634>
- Anjani, H., & Tatang, T. (2025). Fenomena Diglosia Berbahasa Arab Pada Pelajar Indonesia Di Timur Tengah. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 9(1), 102–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33479/klaus.v9i1.1137>
- Gustiana, R. S., Syofiani, & Fikri, H. (2025). Diglosia pada Tindak Tutur Masyarakat Panti Kabupaten Pasaman Perspektif Sociolinguistik. *Cendekia: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1569–1579.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Naibaho, M. K. N., Simanjuntak, M. A., Nadeak, Y., & Didix Anjasmara Pasaribu. (2026). Pengaruh Pada Bilingualisme Dan Diglosia Dalam Bahasa Tutur Yang Digunakan Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Hkbp Nommensen Medan. *Jurnal Penelitian Dan Inovasi Universal*, 10(1), 46–54.
- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023). Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 333–347.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.4556>
- Nurhamidah, J. M., Alawiyah, A., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Diglosia dalam Menyusun Bahan Ajar Bahasa Sunda serta Tantangan Diglosia terhadap Pencapaian Akademis Siswa. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 248–260.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilana.v1i2.309>
- Nurlinda, H., Pamungkas, B. P., & Rachman, I. F. (2024). Analisis Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 198–211.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.849>
- Putri, A. A., Khotimah, K., & Azika, T. (2024). Pentingnya Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Interaksi Sosial. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 1223–1229.
- Rafiek, M. (2024). *Pengantar Sociolinguistik*. CV. bintang semesta media. .
- Rahmayeni, S., Syofiani, S., & Fikri, H. (2025). Diglosia pada Tindak Tutur Masyarakat Panti Kabupaten Pasaman Perspektif Sociolinguistik. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1569–1579.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i8.1724>

Safitri, M., & Affandy, A. (2023). Diglosia Pada Penutur Bahasa Jawa Dialek Banyumas Di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember.

Consilium: Education And Counseling Journal, 3(1), 330–342.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v3i1.3613>

<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1887>

Yunidar. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.

Ubaidillah, A. S., & Prasetyoningsih, L. S. A.

(2023). Diglosia dalam Tuturan Bahasa Keseharian Masyarakat Larangan Luar, Madura. *MABASAN*, 17(2), 227–240.

<https://doi.org/https://doi.org/10.62107/ma.b.v17i2.675>

Veniaty, S. (2021). Fenomena Diglosia Pada

Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16(1), 12–24.